

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikasi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semantik yang diartikan sebagai studi tentang makna termasuk ke dalam salah satu dari tiga tataran linguistik, di antaranya fonologi, gramatika (morfologi dan sintaksis), serta semantik. Namun, meskipun penelitian mengenai makna termasuk ke dalam semantik, makna tidak dapat dipisahkan dari cabang penelitian linguistik lainnya. Pernyataan tersebut berdasar pada pendapat Kreidler (1998, hlm. 8), yang mana menurutnya untuk mengeksplorasi semantik terkadang melibatkan sintaksis, begitupun sebaliknya. Alasannya karena keduanya saling berkaitan. Ada situasi di mana makna sebuah kalimat lebih dari makna kata yang dikandungnya, dan sebagian makna kata sering bergantung pada kata-kata lain yang muncul dalam kalimat yang sama, sehingga tidak menutup kemungkinan makna juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Hal tersebut menunjukkan semantik berperan penting dalam studi linguistik.

Istilah semantik yang disinggung di atas berasal dari kata *semantics* dalam bahasa Inggris, dan berasal dari kata sifat bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang memiliki arti ‘*meaningful*’ (Lee, 1994, hlm. 23). Oleh karena itu semantik digunakan para ahli untuk menyebut ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Makna itu sendiri menurut Aminuddin (2015, hlm. 7) didefinisikan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, yang mana sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga makna yang dimaksud dapat saling dimengerti. Aminuddin juga mengemukakan bahwa dalam keseluruhannya makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni pada tingkat pertama makna berperan sebagai isi abstraksi dalam kegiatan penalaran sesuai dengan logika sehingga dapat menghasilkan proposisi yang benar, sedangkan pada tingkat kedua makna berperan sebagai isi dari suatu bentuk kebahasaan, dan pada tingkat ketiga makna berperan sebagai isi komunikasi

yang mampu membuahkan informasi tertentu. Jadi adanya pengetahuan mengenai semantik ini hasilnya akan memudahkan pemilihan kata dengan makna yang tepat, terutama dalam menyampaikan informasi.

Selanjutnya Lyons (2009, hlm. 204) berpendapat bahwa dalam mengkaji atau memberikan makna pada suatu kata berarti memahami kajian kata tersebut berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda atau sama dengan kata-kata lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kata-kata membentuk pola tersendiri berupa pola tautan semantik yang dikenal sebagai relasi leksikal atau relasi makna. Ada banyak jenis relasi yang terbentuk, salah satunya dapat berupa polisemi dengan bentuk kebahasaan yang memiliki makna lebih dari satu.

Lebih lanjut pengertian dari polisemi dikemukakan Parera (2004, hlm. 81) sebagai suatu ujaran atau ungkapan dalam bentuk kata yang memiliki makna berbeda-beda, tetapi makna yang berbeda itu masih ada hubungan atau keterkaitan. Misalnya kata ‘kepala’ dapat bermakna ‘bagian tubuh dari leher ke atas’ seperti yang terdapat pada kepala manusia dan hewan, kemudian dapat bermakna ‘pemimpin’ atau ‘ketua’ seperti pada kepala sekolah dan kepala suku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Makna-makna tersebut merujuk pada sesuatu yang letaknya atau posisinya di atas. Jadi dikarenakan makna-maknanya masih berhubungan atau memiliki keterkaitan, maka kata tersebut termasuk ke dalam polisemi.

Polisemi juga dipelajari dalam bahasa Korea yang mana istilahnya disebut *daeui eo* (다의어). Pengertian polisemi dalam bahasa Korea di antaranya dikemukakan oleh Lim (2009, hlm. 194) yang berpendapat bahwa polisemi berarti item leksikal yang memiliki dua atau lebih makna atau makna terkait, dan hubungan timbal balik dari polisemi secara kolektif disebut dengan hubungan berganda atau *daeui gwangye* (다의관계). Selain Lim, Yang dalam penelitian yang dilakukannya juga mengemukakan pendapat mengenai polisemi. Menurutnya polisemi disebabkan oleh berbagai makna yang berasal dari satu kosakata (2016, hlm. 233). Melihat kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapat Lim dan Yang selaras dengan pendapat yang dikemukakan Parera.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya kata ‘kepala’ termasuk contoh polisemi, dalam bahasa Korea kata ‘*meori*’ (머리) yang artinya ‘kepala’ juga termasuk polisemi. Alasannya karena menurut Kamus Besar Bahasa Korea Standar (표준국어대사전 : *Phyojun Gugeo Daesajeon*) oleh National Institute of Korean Language (국립국어원 : *Gukribgugeowon*), kata *meori* selain berarti kepala dapat berarti ‘rambut’ dan ‘pikiran/ingatan’. Contohnya pada kalimat berikut ini.

(1) 머리가 길다. (*Meoriga gilda.*) = Rambutnya panjang.

(2) 머리가 좋다. (*Meoriga johda.*) = Ingatannya bagus.

Pada contoh pertama kalimatnya tidak diartikan menjadi ‘kepalanya panjang’ tetapi diartikan menjadi ‘rambutnya panjang’. Sama halnya dengan contoh kedua, kata *meori* juga tidak diartikan sebagai ‘kepala’ melainkan ‘ingatan’, sehingga kalimatnya menjadi ‘ingatannya bagus’ yang maksudnya merujuk pada kecerdasan.

Selain contoh di atas masih banyak contoh polisemi lainnya dalam bahasa Korea, seperti pada penelitian Shim dan Mun (2015). Objek penelitiannya fokus pada verba *boda* (보다) yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Korea Yonsei University serta Korea University. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba *boda* yang artinya melihat, memiliki makna yang sama dengan verba *ilkda* (읽다) atau membaca, *matda* (말다) atau menghadapi, dan *hearida* (헤아리다) atau memperkirakan. Selanjutnya ada penelitian polisemi verba *meokda* (먹다) atau makan oleh Kim (2011) dan penelitian polisemi *baram* (바람) atau angin oleh Roh (2006). Kedua penelitian tersebut hasilnya juga menunjukkan adanya variasi makna dari masing-masing kata yang diteliti.

Dari fenomena kasus polisemi yang telah dipaparkan, dapat terlihat polisemi dalam bahasa Korea menyebabkan kesulitan pada saat memaknai sebuah kalimat, terutama bagi pelajar bahasa Korea asing, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Lee (2007) yang melakukan penelitian terkait penggunaan makna verba *boda* sebagai polisemi oleh pelajar bahasa Korea asing. Jadi kesulitan tersebut muncul dikarenakan kurangnya menguasai makna perluasan pada kata yang memiliki relasi polisemi. Contoh kasus lainnya diambil dari verba *gada* (가다). Alasan peneliti mengambil kasus verba *gada* karena kata ini termasuk kosakata dasar yang umum dipelajari, sehingga sering dijadikan contoh dalam membuat

kalimat. Diangkatnya kasus tersebut juga berdasarkan pengamatan di Jurusan Pendidikan Bahasa Korea UPI, di mana sebagian besar mahasiswanya (khususnya pada tingkat awal dan menengah) hanya mengetahui verba *gada* dengan makna ‘pergi’. Faktanya verba *gada* memiliki padanan makna atau makna berbeda tergantung konteks kalimat, yang mana menurut data dari Kamus Besar Bahasa Korea Standar, makna verba *gada* terdiri dari 33 makna. Jadi, apabila verba *gada* dalam semua kalimat hanya diartikan dengan kata ‘pergi’, dalam beberapa situasi penyampaiannya kurang tepat dan makna yang sebenarnya malah tidak dapat tersampaikan. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung verba *gada*.

- (1) 산에 가다. (*Sane gada*) = Pergi ke gunung.
- (2) 길을 가다. (*Gireul gada*) = Melewati jalan.
- (3) 군대에 가다. (*Gundae gada*) = Masuk militer.

Makna verba *gada* pada kalimat pertama yaitu ‘pergi’ yang merupakan makna dasarnya, sedangkan makna verba *gada* pada kalimat kedua yaitu ‘melewati’, dan kalimat terakhir bermakna ‘masuk’. Jadi sudah jelas bahwa verba *gada* dalam kalimat-kalimat yang dicontohkan menunjukkan makna berbeda, maka dari itu perlu adanya penelitian untuk menghindari kekeliruan saat mengartikan maknanya.

Atas dasar kepentingan yang telah disebutkan, peneliti melakukan sebuah penelitian terkait makna verba *gada* sebagai polisemi dengan mengambil kalimat-kalimat yang mengandung verba *gada* dari karya sastra Korea berupa novel untuk data penelitiannya. Pemilihan novel digunakan karena penelitian ini dimaksudkan lebih berfokus pada kajian teks, dan novel cukup memberikan gambaran penggunaan makna verba *gada*, karena menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 5) novel sebagai sastra berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif, namun tampak seperti sungguh ada, terjadi, dan berjalan dengan sistem kohorensinya sendiri sebab sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya.

Adapun novel yang dipilih berjudul “Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul (사서함 110 호의 우편물)” karya seorang penulis bernama Lee Do Woo (이도우). Alasan novel ini dipilih untuk dijadikan sumber data yaitu karena banyak verba *gada* yang muncul dan maknanya cukup bervariasi sehingga menunjang penelitian

yang dilakukan, sebagaimana tujuannya yang diarahkan untuk mencari makna verba *gada* apa saja yang muncul dalam sumber data terpilih. Selain itu, tujuannya juga ditujukan untuk mencari penyebab makna verba *gada* yang muncul sebagai makna perluasan serta hubungannya dengan makna dasar sehingga digolongkan sebagai kata yang memiliki relasi polisemi.

Berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat judul skripsi “Makna Verba *Gada* sebagai Polisemi dalam Novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* Karya Lee Do Woo”. Penelitiannya berfokus pada objek verba *gada* sebagai polisemi dalam ruang lingkup kajian semantik dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif serta metode penelitian deskriptif. Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan pengetahuan kajian semantik, dan dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah mengenai kesulitan dalam memaknai verba *gada* atau kata lain yang memiliki relasi makna polisemi.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditemukan bahwa pokok masalah dari penelitian ini adalah kesulitan dalam mengartikan verba *gada* yang memiliki relasi makna polisemi. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja makna verba *gada* dalam novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* karya Lee Do Woo?
2. Apa penyebab polisemi verba *gada* dalam novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* karya Lee Do Woo?
3. Bagaimana hubungan makna polisemi verba *gada* dalam novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* karya Lee Do Woo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan makna verba *gada* dalam novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* karya Lee Do Woo.

2. Untuk mendeskripsikan penyebab polisemi verba *gada* dalam novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* karya Lee Do Woo.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan makna polisemi verba *gada* dalam novel *Saseoham Baeksiphoeui Upyeonmul* karya Lee Do Woo.

#### 1.4 Manfaat/Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pengetahuan kajian bidang linguistik, khususnya mengenai konsep/teori semantik dan penelitian tentang polisemi.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai solusi pemecahan masalah mengenai kesulitan dalam memaknai verba *gada*, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau contoh pembelajaran semantik, khususnya bagi pemelajar atau pengajar bahasa Korea dalam mempelajari dan mengajarkan polisemi serta istilah-istilahnya dalam bahasa Korea. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan penulisan yang berperan sebagai pedoman penulisan. Tujuannya untuk mempermudah penyusunan sehingga diperlukan sistematika yang baik dan benar. Secara garis besar sistematikanya dapat dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

##### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## 2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan; kajian pustaka; metodologi penelitian; temuan dan pembahasan; serta simpulan, implikasi dan rekomendasi.

- a. Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang membahas latar belakang masalah sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian sebagai batasan masalah yang dikaji, tujuan penelitian sebagai sasaran yang ditetapkan dari penelitian, manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang berisi sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, yaitu bab yang berisi kajian teori dari para ahli melalui berbagai sumber kepustakaan. Selain itu pada bab ini membahas penelitian terdahulu sebagai studi bandingan serta membahas kerangka pemikiran sebagai alur logika penelitian secara garis besar.
- c. Bab III Metodologi Penelitian, yaitu bab terkait desain penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji kebasahan data.
- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu bab yang menyampaikan dua hal utama dari penelitian yang dilakukan, yakni mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yaitu bab yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dengan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

## 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini yaitu daftar pustaka dan lampiran.